

# Kaitan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19

Windyah Puji Lestari<sup>1</sup> dan Yudho Bawono<sup>2\*</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

\*Penulis Koresponden: Yudho Bawono. Email: [yudho.bawono@trunojoyo.ac.id](mailto:yudho.bawono@trunojoyo.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kelekatan orang tua dengan kesejahteraan subjektif remaja di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini melibatkan 384 remaja yang berusia 18-22 tahun, tinggal dengan orang tua, khususnya di masa pandemi Covid-19. Instrumen yang digunakan adalah skala kelekatan orang tua yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek kelekatan dari Armsden & Greenberg (1987) yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), keterasingan (*alienation*) berjumlah 48 *item* dan skala kesejahteraan subjektif yang dibuat peneliti berdasarkan konstruk teori dari Diener (1999) dan konstruk teori dari Antaramian, Huebner, dan Valois (2008) yang berjumlah 71 *item*. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* dengan aplikasi *SPSS 23.00 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,709. Artinya, hubungan antara kelekatan orang tua dengan kesejahteraan subjektif pada remaja di masa pandemi Covid-19 mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi *two-tailed* yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel kesejahteraan subjektif pada remaja di masa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** kelekatan, kesejahteraan subjektif, remaja, covid-19

## 1. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, beredar berita tentang merebaknya virus dari kota Wuhan, China, yang selanjutnya dinamakan Covid-19. Asal mula pandemi Covid-19 diketahui pada Desember 2019. Rangkaian kasus ini muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, China, di mana manifestasi klinisnya menunjukkan pneumonia yang disebabkan oleh virus. Analisis sekuensing mendalam dari sampel saluran pernapasan bawah mengungkapkan jenis baru Coronavirus, yang selanjutnya disebut 2019 jenis baru Coronavirus (2019-nCoV). Hingga 2 Januari 2020, total 41 pasien rawat inap di Wuhan telah dipastikan terinfeksi 2019-nCoV melalui uji laboratorium. Sebanyak 27 pasien (66%) telah terpapar dari Pasar Makanan Laut Huanan di Wuhan, China (Huang dkk., 2020). Sebanyak 55% pasien yang terinfeksi pernah melakukan kontak, yang diduga menjadi tempat awal penyebaran virus corona, yaitu di pasar *seafood* yang ada di kota Wuhan (Nugroho, 2020).

Virus ini menyebar dengan sangat cepat hingga WHO menetapkannya sebagai *global health emergency* pada akhir Januari 2020. Berdasarkan data WHO per-tanggal 20 Agustus 2020, terdapat 22.256.220 kasus Covid-19 yang dikonfirmasi, termasuk 782.456 kematian, yang dilaporkan ke WHO (World Health Organization [WHO], 2020). Sarana penularan SARS-CoV-2 yang mungkin terjadi antara lain melalui pertukaran kontak, droplet, penularan melalui udara, muntah, penularan fekal-oral, penularan melalui darah, penularan dari ibu ke anak, dan penularan dari hewan ke manusia.

Di Indonesia sendiri, virus ini bermula saat dua orang terinfeksi melalui satu acara di Jakarta, di mana penderita berkontak langsung dengan warga negara asing dari Jepang yang tinggal di Malaysia.

**Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)**

Malang, 21 Mei 2022

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

Setelah kontak tersebut, penderita mengeluhkan demam, batuk, dan sesak napas (Baskara, 2020). Menurut data dari Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021), pertanggal 31 Maret 2021 tercatat 1,718,575 kasus positif dan 47,218 meninggal.

Walaupun telah ditemukan vaksin, penyebaran virus masih tinggi dan beberapa negara masih menetapkan *physical distancing* (pembatasan jarak fisik) sebagai langkah pencegahan penularan. Pemerintah Indonesia membuat regulasi terkait pembatasan jarak fisik ini awalnya dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai langkah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Aturan ini ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Di samping itu, aturan mengenai PSBB juga diatur dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. PP dan Keppres tersebut ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 31 Maret 2020 (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020). Di masa pandemi Covid-19, beberapa daerah yang menerapkan PSBB di antaranya menurut keterangan Mashabi (2020) yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Barat, Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Pekanbaru, Kota Makassar, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang, Kota Cimahi.

Kebijakan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui PSBB dan penutupan sekolah menyebabkan penurunan aktivitas di luar rumah. Savithri (2020), menjelaskan bahwa berdasarkan laporan Google, mobilitas masyarakat menurun. Berbagai sektor seperti pendidikan dan perkantoran menerapkan sistem daring dengan bekerja dari rumah maupun pembelajaran jarak jauh dari rumah. Keputusan untuk pembelajaran jarak jauh ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Pemerintah menggunakan beberapa istilah pembatasan jarak fisik dan sosial saat pandemi Covid-19 yang mempunyai tujuan sama untuk membatasi pergerakan masyarakat. Setelah PSBB, pemerintah menetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di daerah Jawa-Bali yang diperpanjang hingga April 2021 (Marcia, 2021). Ketika terjadi pembatasan jarak fisik dan sosial selama pandemi, orang tua dan anak memiliki waktu untuk bersama lebih banyak sehingga intensitas mereka bertemu akan lebih banyak. Terjadi penurunan pergerakan warga ke luar rumah dan peningkatan waktu bersama keluarga. Penurunan aktivitas di luar rumah menyebabkan keluarga memiliki lebih banyak waktu untuk berada di dalam rumah (Permatasari, dkk, 2020).

Rumah yang merupakan tempat keluarga berkumpul seharusnya menjadi tempat ideal bagi anak untuk merasa dilindungi, dicintai, dan bertumbuh kembang secara psikis dan fisik dengan baik. Hasil penelitian dari Yulianingsih, dkk (2020) menunjukkan bahwa secara spesifik, peran orang tua saat pandemi beberapa di antaranya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak dan menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Akan tetapi pada kenyataannya, rumah bukan merupakan tempat yang nyaman bagi sebagian anak. Sebelum pandemi, angka kekerasan terhadap anak di Indonesia sudah tinggi. Tindakan *lockdown* dapat memperburuk faktor risiko yang ada untuk kekerasan, pelecehan dan penelantaran yang terkait dengan pengasuhan anak di rumah dan di institusi (United Nations International Children's Emergency Fund [UNICEF], 2020). Terdapat peningkatan kasus kekerasan anak saat pandemi, khususnya saat terjadi pembatasan jarak sosial. Berdasarkan laporan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sejak 2

Maret hingga 25 April 2020, selama pandemi Covid-19, sebanyak 407 anak telah menjadi korban kekerasan, di mana 300 anak perempuan dan 107 anak laki-laki menjadi korban (Embu, 2020). Lembaga Pendampingan dan Konseling Kekerasan Terhadap Perempuan Yogyakarta menyatakan, sepanjang Januari hingga April 2020, sebanyak 128 pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat 100% jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun lalu (Amindoni, 2020). Hubungan yang dibangun berdasarkan kekerasan akan berdampak bukan hanya terhadap fisik, namun juga psikologis anak. Penelitian Hapsari (2016), menemukan bahwa ketika subjek mendapat kekerasan, baik itu secara verbal, non verbal, maupun sosial, subjek tidak dapat melakukan tindakan atau perlawanan, sehingga ketidakberdayaan mereka secara fisik dan mental membuat mereka semakin tertekan dan tidak memiliki relasi yang baik dengan orang tua mereka. Kualitas relasi orang tua dan anak berperan penting dalam kesejahteraan subjektif atau dengan nama lain *subjective well being* pada anak. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja adalah hubungan dengan keluarga (*family relationship*) dan teman (Navarro dkk., 2017). Dalam hal ini, orang tua memegang peranan yang cukup krusial untuk kesejahteraan subjektif anak dan perkembangan anak yang sehat.

Perkembangan anak yang sehat dapat ditelaah menggunakan konsep kelekatan. Konsep kelekatan memungkinkan nilai dan kekuatan hubungan yang dibangun antara anak dan orang tua mereka, bagaimana hubungan ini terbentuk, dan bagaimana kualitas dari hubungan ini dapat memengaruhi perkembangan anak yang sehat (Öztürk & Mutlu, 2010). Kepuasan anak terhadap orang tua dan intensitas waktu bertemu merupakan faktor kelekatan antara orang tua dan anak (Baradja, 2005). Selain itu, dikutip dari Hari (2012), salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kelekatan menurut Bowlby adalah kondisi lingkungan. Lingkungan sebagai tempat berkembang anak harus memberi kesempatan yang cukup, di mana salah satu bentuknya adalah bayi mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan figur yang spesifik dan berkesinambungan secara tetap, serta mampu memenuhi kebutuhan anak dengan cepat dan tepat. Hal yang senada juga dikemukakan Mönks, dkk (2001) yang menjelaskan bahwa penelitian terkait dengan tingkah laku lekat yang dilakukan oleh Schaffer pada 1971 membuktikan bahwa lingkungan rumah yang penuh perhatian mempercepat timbulnya tingkah laku lekat, sedangkan deprivasi sosial yang ekstrim dapat memperlambat terbentuknya tingkah laku lekat. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama di masa kecilnya (Sroufe, 2003). Maka gangguan kelekatan tersebut seolah mata rantai yang terus berkesinambungan dan harus diputus.

Intensitas waktu bertemu dan kepuasan terhadap orang tua, serta lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan anak merupakan faktor kelekatan antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, kelekatan orang tua memegang peranan yang cukup krusial dalam komponen afektif kesejahteraan subjektif anak karena orang tua dalam lingkungan tempat anak berkembang, menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak yang disebabkan oleh pembatasan jarak fisik dan sosial selama masa pandemi Covid-19. Penelitian Liang, dkk (2021) menunjukkan bahwa ketika menghadapi bencana besar atau kejadian kesehatan masyarakat yang mendadak seperti Covid-19, gaya kelekatan memainkan peran kunci dalam memoderasi hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua dengan kelekatan yang aman dapat mengatur emosi mereka dalam situasi stres, dan anak-anak mereka juga akan terpengaruh olehnya. Orang tua dengan kelekatan yang tidak aman memiliki reaksi adaptasi

merugikan yang lebih tinggi di bawah peristiwa stres dan mengancam, dan pada saat yang sama, anak-anak mereka juga mengalami emosi negatif. Jika dilihat lebih jauh lagi, emosi merupakan salah satu komponen dalam kesejahteraan subjektif, di mana menurut Diener, dkk (dalam Rakhman, dkk, 2018) seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila orang tersebut mampu merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang, serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kelekatan orang tua berkaitan dengan kesejahteraan subjektif pada remaja dalam konteks pandemi Covid-19, di mana anak dan orang tua memiliki waktu yang lebih intens untuk bersama karena pembatasan sekolah tatap muka dan pembatasan jam kerja. Dari uraian yang telah disampaikan di atas, intensitas waktu bertemu dan kepuasan terhadap orang tua, serta lingkungan tempat anak berkembang sebagai faktor kelekatan, berperan dalam menentukan emosi anak sebagai komponen afektif pada kesejahteraan subjektif.

Hal ini didukung oleh Wei dkk. (2011) yang menyatakan bahwa beberapa peneliti sudah menyumbangkan bukti empiris yang mendukung pendapat kelekatan orang dewasa berkontribusi pada *well-being*, misalnya penelitian Torquati dan Raffaelli (2004) membuktikan bahwa kelekatan aman orang dewasa berhubungan positif dengan afek positif, dan penelitian La Guardia, dkk (2000) menunjukkan bahwa kelekatan orang dewasa berhubungan dengan kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini yaitu berperspektif anak karena subjek yang diambil adalah remaja berusia 18-22 tahun yang tinggal bersama orang tua, khususnya saat pandemi Covid-19. Penelitian ini perlu dilakukan karena terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak selama pandemi. Selain berfokus untuk menekan peningkatan infeksi Covid-19, kesejahteraan anak-anak juga seharusnya tidak luput menjadi perhatian karena anak mempunyai hak untuk hidup, merasa aman, dan dilindungi.

Selain itu, anak-anak tersebut masuk ke dalam kelompok usia kerja yang berguna untuk bonus demografi. Menurut Heryanah (2015), bonus demografi akan dialami oleh Indonesia pada tahun 2035. Individu yang sedang dalam masa remaja akan memasuki kelompok usia produktif sedangkan bonus demografi hanya dapat digunakan secara ekonomis, asalkan kelompok produktif ini dapat memainkan peran terbaiknya sebagai individu. Oleh karena itu, penelitian tentang kesehatan mental remaja merupakan kebutuhan sosio-psikologis. Berdasarkan uraian penjelasan yang telah disampaikan di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kesejahteraan subjektif anak dalam masa pandemi Covid-19.

## **2. Kajian Literatur**

### **2.1. Kesejahteraan subjektif**

Kesejahteraan subjektif oleh Diener (2000) didefinisikan sebagai gambaran luas yang mengacu pada segala bentuk evaluasi kehidupan dan pengalaman emosional seseorang, yang melibatkan komponen kognitif dan afektif. Evaluasi kehidupan meliputi kepuasan hidup, sedangkan pengalaman emosional digambarkan dengan tingginya afek positif, dan afek negatif yang rendah (Diener, dkk., 2015). Pada komponen afektif terdiri dari pengalaman emosi yang menyenangkan (afek positif) dan pengalaman emosi negatif seperti kesusahan dan ketidakpuasan (afek negatif).

Diener (2009) mengartikan kesejahteraan subjektif sebagai keyakinan subjektif seseorang atau perasaan bahwa hidupnya berjalan dengan baik. Literatur tentang kesejahteraan subjektif berfokus pada bagaimana dan mengapa individu mempunyai cara yang positif dalam mengalami hidup,

termasuk penilaian kognitif dan respons emosional atau afektif. Dalam hal ini, termasuk juga penelitian dengan istilah seperti kebahagiaan, kepuasan, moral, dan afek yang positif.

Selanjutnya Veenhoven (2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah tingkatan seseorang dalam menilai kualitas hidupnya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan. Kesejahteraan subjektif juga dimaknai sebagai evaluasi hidup (*life evaluation*) yang dirasakan seseorang tentang aspek-aspek tertentu dan keseluruhan kehidupannya, juga dengan mempertimbangkan perasaan (afek) yang meliputi pengalaman emosional yang dialami, dan eudaimonia yang mengacu pada fungsi psikologis seseorang yang dapat berjalan dengan baik (Organization for Economic Co-operation and Development [OECD], 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi atas pengalaman emosional dalam hidup individu dengan melibatkan komponen afektif, dan evaluasi dari kepuasan hidup dengan melibatkan komponen kognitif. Hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektif meliputi banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan.

## **2.2. Komponen kesejahteraan subjektif**

Diener menjelaskan bahwa seseorang dapat disebut memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, apabila merasa puas dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta emosi negatif jarang dirasakan, seperti kesedihan dan amarah (Compton & Hoffman, 2012). Kesejahteraan subjektif terbagi atas dua komponen, yaitu komponen afektif dan komponen kognitif, dengan kategori fenomena yang luas yaitu komponen afektif mencakup respons emosional individu, dan komponen kognitif mencakup kepuasan hidup (Diener & Diener, 2004).

Dua komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Komponen Afektif, terdiri dari afek positif dan afek negatif (Pavot & Diener, 2004). Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti kegembiraan dan kasih sayang. Afek negatif mencakup suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan mewakili tanggapan negatif yang dialami orang sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa, dan keadaan mereka (Diener, 2006).
- b) Komponen Kognitif: Kepuasan hidup merupakan gambaran evaluasi atau penilaian kehidupan individu secara keseluruhan. Ini dimaksudkan untuk mewakili penilaian reflektif yang luas yang dilakukan orang tersebut dalam hidupnya (Diener, 2006).

Individu mungkin memiliki standar yang sangat berbeda untuk "sukses" di setiap bidang kehidupan mereka. Individu cenderung menggunakan sumber yang berbeda untuk menilai kepuasan hidup karena relevansi sumber cenderung berbeda antarindividu. Sejauh sumber tertentu penting bagi anggota kelompok tertentu, kemungkinan besar akan digunakan oleh sebagian besar anggota kelompok. Misalnya, sebagian besar siswa peduli dengan prestasi akademis mereka. Oleh karena itu, sebagian besar siswa harus mempertimbangkan domain ini dalam penilaian kepuasan hidup global mereka. Sejauh sumber bervariasi dalam kepentingan antarindividu, Diener mengharapkan perbedaan individu dalam penggunaan sumber kepuasan. Misalnya, siswa mungkin berbeda dalam pentingnya mereka melekat pada hubungan dengan keluarga mereka. Dalam hal ini, diduga siswa lebih cenderung menggunakan kepuasan keluarga jika domain ini penting bagi mereka (Diener,

2009). Kepuasan domain kehidupan pada remaja menurut Antaramian, dkk (2008) mengacu pada kepuasan terhadap keluarga, teman, lingkungan tempat hidup, sekolah, dan kepuasan diri.

Melalui teori di atas, dapat dipahami bahwa komponen kesejahteraan subjektif terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berisi tentang kepuasan hidup, yaitu gambaran evaluasi atau penilaian kehidupan individu. Sedangkan pada komponen afektif dalam kesejahteraan subjektif merupakan suasana hati seseorang terhadap peristiwa hidup yang dialami. Gambaran pengalaman emosi ini terbagi atas afek positif dan afek negatif.

### 2.3. Kelekatan Orang Tua

Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antarmanusia, yang terbentuk sejak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup (Upton, 2012). Menurut teori Bowlby, 'kemelekatan' adalah istilah keseluruhan yang mengacu pada keadaan dan kualitas keterikatan individu. Ini dapat dibagi menjadi kelekatan aman dan tidak aman. Merasa terikat berarti merasa aman dan terjamin. Sebaliknya, orang yang tidak terikat dengan aman mungkin memiliki perasaan campuran terhadap sosok keterikatan mereka: cinta dan ketergantungan yang kuat, ketakutan akan penolakan, mudah tersinggung dan waspada (Holmes, 2001).

Kelekatan tidak hanya berlaku pada masa awal kehidupan anak, namun juga berlaku hingga remaja. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), pada remaja, kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang bertahan lama dan memiliki intensitas yang substansial. Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang memiliki makna khusus dalam hidup mereka, biasanya orang tua (McCartney & Dearing, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara anak dengan orang tua, yang terbentuk semenjak awal kehidupan manusia, serta berdampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup.

### 2.4. Dimensi kelekatan

Gullone dan Robinson (2005) membagi dua bentuk kelekatan, di antaranya kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) berdasarkan teori kelekatan Bowlby. Merujuk pada paradigma Bowlby dan Ainsworth, maka Armsden dan Greenberg (1987) membagi kelekatan menjadi tiga dimensi yang dijelaskan lebih rinci oleh Nurlaeli dan Nurwanti (2017) sebagai berikut:

- a) Kepercayaan (*trust*). Kepercayaan terbentuk dari hubungan yang terjalin dengan kuat. Kepercayaan dalam hal ini didefinisikan sebagai perasaan aman dan yakin bahwa ketika dibutuhkan, orang tua akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Rasa aman didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang ada ketika dibutuhkan.
- b) Komunikasi (*communication*). Menunjukkan persepsi kepada orang tua mengenai kepekaan, kemauan mendengarkan emosi, serta bagaimana tingkat, kualitas, dan keterlibatan antara anak dan orang tua dalam komunikasi verbal.
- c) Keterasingan (*alienation*). Merupakan jarak dari partner yang cenderung tidak empatik. Keterasingan berhubungan erat dengan penghindaran dan penolakan. Perasaan yang dialami

meliputi keasingan, kemarahan, dan pengalaman untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan orang tua, namun merasa butuh lebih dekat dengan mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan anak terbentuk berdasarkan keyakinan tentang ketersediaan orang tua saat anak membutuhkan. Komunikasi merujuk pada persepsi anak terhadap orang tua mengenai kepekaan dan kemauan mendengar dari orang tua, serta tingkat, kualitas, dan keterlibatan komunikasi antara orang tua dan anak. Keterasingan mengacu pada perasaan yang dialami oleh anak meliputi keasingan, kemarahan, dan pengalaman untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan orang tua.

## **2.5. Kaitan antara kelekatan Orang tua dengan kesejahteraan subjektif pada remaja di masa pandemi Covid-19**

Menjelang Desember 2019, virus Corona teridentifikasi sebagai penyebab infeksi saluran pernapasan atas dan bawah di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus ini menyebar dengan cepat, mengakibatkan epidemi di seluruh China dan secara bertahap menyebar ke bagian lain dunia. Pada Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan penyakit tersebut sebagai Covid-19, yang merupakan singkatan dari penyakit virus Corona 2019. Sejak Covid-19 pertama kali dilaporkan ke WHO dan kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai negara hanya dalam hitungan bulan, banyak negara mengambil berbagai kebijakan sebagai langkah mengantisipasi merebaknya wabah, untuk memperluas pencegahan, mengatur prosedur dan protokol penanganan, menyiapkan berbagai fasilitas kesehatan, serta menyiapkan saluran informasi publik yang andal sejak saat itu.

Langkah pemerintah Indonesia sebagai respon awal terhadap pandemi Covid-19 adalah kebijakan jarak sosial/*social distancing* (selanjutnya definisi ini diubah oleh WHO menjadi jarak fisik). Upaya mencegah penyebaran ini lebih lanjut dipertegas dengan kebijakan *Learning from Home*, *Working from Home* dan *Stay at Home* untuk mengurangi tingkat penyebaran Covid-19. Kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan pembatasan sosial berskala besar dan penutupan sekolah menyebabkan penurunan aktivitas di luar rumah. Ketika terjadi pembatasan jarak fisik dan sosial selama pandemi, orang tua dan anak memiliki waktu untuk bersama lebih banyak sehingga intensitas mereka bertemu akan lebih banyak. Rumah yang merupakan tempat keluarga berkumpul seharusnya menjadi tempat ideal bagi anak untuk merasa dilindungi, dicintai, dan bertumbuh kembang secara psikis dan fisik dengan baik.

Hasil penelitian dari Yulianingsih, dkk. (2020), menunjukkan bahwa secara spesifik, peran orang tua saat pandemi beberapa di antaranya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak dan menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Akan tetapi pada kenyataannya, bagi sebagian anak, rumah bukan merupakan tempat yang nyaman bagi sebagian anak. Sebelum pandemi, angka kekerasan terhadap anak di Indonesia sudah tinggi. Tindakan *lockdown* dapat memperburuk faktor risiko yang ada untuk kekerasan, pelecehan dan penelantaran yang terkait dengan pengasuhan anak di rumah dan di institusi (UNICEF, 2020). Hubungan yang dibangun berdasarkan kekerasan akan berdampak bukan hanya terhadap fisik, namun juga psikologis anak.

Penelitian Hapsari (2016), menyimpulkan bahwa ketika subjek mendapat kekerasan, baik itu secara verbal, non verbal, dan sosial, subjek tidak mampu melakukan tindakan atau perlawanan apapun, sehingga ketidakberdayaan mereka membuat mereka semakin tertekan dan tidak memiliki relasi yang baik dengan orang tua mereka. Padahal kualitas relasi orang tua dan anak berperan penting

dalam kesejahteraan subjektif pada anak karena salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja adalah hubungan dengan keluarga (*family relationship*) dan teman (Navarro dkk., 2017). Dalam hal ini, orang tua memegang peranan yang cukup krusial untuk kesejahteraan subjektif anak dan perkembangan anak yang sehat.

Perkembangan anak yang sehat dapat ditelaah menggunakan konsep kelekatan. Konsep kelekatan memungkinkan nilai dan kekuatan hubungan yang dibangun antara anak dan orang tua mereka, bagaimana hubungan ini terbentuk, dan bagaimana kualitas dari hubungan ini dapat memengaruhi perkembangan anak yang sehat (Öztürk & Mutlu, 2010). Kepuasan anak terhadap orang tua dan intensitas waktu bertemu merupakan faktor kelekatan antara orang tua dan anak (Baradja, 2005). Selain itu, dikutip dari Hari (2012), faktor yang memengaruhi perkembangan kelekatan menurut Bowlby salah satunya adalah kondisi lingkungan. Bayi harus mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan figur yang spesifik dan berkesinambungan secara tetap, serta mampu memenuhi kebutuhan anak dengan cepat dan tepat.

Intensitas waktu bertemu dan kepuasan terhadap orang tua, serta lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan anak merupakan faktor kelekatan antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, kelekatan orang tua memegang peranan yang cukup krusial dalam komponen afektif kesejahteraan subjektif anak karena orang tua dalam lingkungan tempat anak berkembang, menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak selama masa pandemi Covid-19. Penelitian Liang, dkk. (2021) menunjukkan bahwa ketika menghadapi bencana besar atau kejadian kesehatan masyarakat yang mendadak seperti Covid-19, gaya kelekatan memainkan peran kunci dalam memoderasi hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua dengan kelekatan yang aman dapat mengatur emosi mereka dalam situasi stres, dan anak-anak mereka juga akan terpengaruh olehnya. Orang tua dengan kelekatan yang tidak aman memiliki reaksi adaptasi merugikan yang lebih tinggi di bawah peristiwa stres dan mengancam, dan pada saat yang sama, anak-anak mereka juga mengalami emosi negatif. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kelekatan orang tua dengan kesejahteraan subjektif pada remaja dalam konteks pandemi Covid-19, di mana saat pandemi Covid-19 anak dan orang tua memiliki waktu yang lebih lama untuk bersama karena *physical distancing* yang menyebabkan penutupan sekolah tatap muka dan pembatasan jam kerja. Dari uraian yang telah disampaikan di atas, intensitas waktu bertemu dan kepuasan terhadap orang tua, serta lingkungan tempat anak berkembang sebagai faktor kelekatan, berperan dalam menentukan emosi anak sebagai komponen afektif pada kesejahteraan subjektif.

## 2.6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kesejahteraan subjektif pada remaja di masa pandemi Covid-19.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif-korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18-22 tahun yang tinggal bersama orang tua, di mana sampel penelitiannya sendiri adalah remaja berusia 18-22 tahun yang bertempat tinggal di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur serta tinggal bersama orang tua. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Jumlah minimal sampel yang hendak diambil

menggunakan teori Roscoe (dalam Azwar, 2013) yang mengusulkan pedoman umum pengambilan sampel berukuran  $n > 30$  dan  $n < 500$  cukup layak bagi penelitian pada umumnya. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 384 responden.

Skala dalam penelitian ini terdiri dari Skala Kesejahteraan Subjektif yang berjumlah 71 *item* pernyataan dan Skala Kelekatan Orang tua sejumlah 71 *item* pernyataan. Peneliti menggunakan Skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban. Nussbeck (dalam Azwar, 2013) berpendapat bahwa empat alternatif bentuk jawaban dipilih karena memberi pilihan tengah/ netral akan memicu sebagian besar subyek cenderung memilih pada kategori sedang, sehingga data antarresponden menjadi kurang informatif. Namun belum ada bukti empirik yang mendukung kekhawatiran tersebut. Pilihan tengah harus diwujudkan sebagai netral karena respon yang kita inginkan adalah respons yang diyakini oleh subjek. Memilih respon negatif/ positif pun sama tidak ada gunanya apabila tidak dilakukan dengan yakin atau diberikan oleh responden secara sembarangan (Azwar, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara *online* (dengan *screening* sampel terlebih dahulu untuk memenuhi karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian) agar dapat diperoleh sampel yang lebih banyak, lebih cepat, dan lebih efisien dibandingkan dengan kuesioner yang dibagikan secara langsung. Diharapkan dengan ini dapat diperoleh sampel penelitian yang semakin banyak dan merepresentasikan keseluruhan populasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi. Uji korelasi menurut Herawati dan Edi (2016) bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan atau seberapa kuat hubungan antar-variabel dalam sebuah penelitian. Dalam uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik Korelasi Pearson untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), korelasi ini juga disebut sebagai Korelasi *Product Moment* (Herawati & Edi, 2016).

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kelekatan orang tua dengan kesejahteraan subjektif remaja. Dari hasil analisis data, ditemukan angka koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,709. Artinya, hubungan antara variabel kelekatan orang tua dan kesejahteraan subjektif mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Korelasi menunjukkan signifikansi sebesar 0,01. Selain itu, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Hasil signifikansi bernilai positif yaitu 0,709, yang dapat diartikan kedua variabel bersifat searah. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apabila kelekatan antara anak dan orang tua semakin kuat, maka kesejahteraan subjektif anak akan semakin tinggi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Raissachelva dan Handayani (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan ayah dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup pada remaja, serta ada hubungan yang positif secara signifikan antara kelekatan dengan ibu dan afek positif remaja.

Masa pandemi Covid-19 membuat remaja harus melakukan adaptasi baru akibat pembatasan-pembatasan mobilitas fisik guna menghindari infeksi virus Covid-19. Pembatasan mobilitas fisik ini juga berakibat pada penutupan sekolah, tempat remaja berkembang dan berkumpul bersama teman sebaya. Walaupun rencana pembukaan sekolah terus diupayakan, namun beberapa daerah belum

melaksanakan hal tersebut karena tingginya angka penularan kasus Covid-19 (Bestari, 2021). Pembatasan mobilitas selama masa pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan angka perpindahan warga karena berdiam diri di rumah (Savithri, 2020), sehingga anak memiliki waktu lebih untuk bersama dengan orang tua. Hal ini seharusnya dapat dijadikan kesempatan untuk membangun hubungan antara orang tua dan anak yang lebih positif, di mana menurut hasil temuan identifikasi Navarro, dkk (2017) faktor yang ditentukan oleh remaja terhadap kesejahteraan subjektifnya adalah hubungan positif dengan keluarga dan teman.

Diener, dkk (2015) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai gambaran luas yang mengacu pada segala bentuk evaluasi kehidupan atau pengalaman emosional seseorang, yang meliputi kepuasan, tingginya afek positif, dan afek negatif yang rendah. Diener (dalam Compton & Hoffman, 2012) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila merasa puas dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang, serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah. Menurut Argyle, dkk (dalam Compton, 2005), kesejahteraan subjektif seseorang dapat diperkirakan dari harga diri, pengendalian diri, keterbukaan, optimisme, dan hubungan yang positif. Jika prediktor tersebut terpenuhi dengan baik, maka individu memiliki kesejahteraan subjektif yang baik.

Melalui analisis deskriptif yang telah dilakukan pada variabel kesejahteraan subjektif, diketahui bahwa dari total 384 subjek, terdapat 16,41% subjek mempunyai kesejahteraan subjektif yang tinggi, artinya subjek memiliki tingkat evaluasi pengalaman emosi dan kepuasan hidup yang baik. Subjek memiliki penilaian positif terhadap pengalaman emosinya dan jarang merasakan emosi negatif selama masa pandemi Covid-19. Dalam komponen kognitif, subjek memiliki penilaian yang baik terhadap kehidupan masa lalu dan masa depan, serta menikmati kehidupan saat ini, dan memiliki kepuasan yang baik di beberapa domain kehidupan seperti keluarga, teman, sekolah, lingkungan hidup, dan diri sendiri. Sementara itu, 15,10% subjek memiliki kesejahteraan subjektif rendah. Artinya, subjek memiliki tingkat evaluasi pengalaman emosi dan kepuasan hidup yang tidak baik. Pada komponen afektif, subjek sering mengalami emosi negatif selama masa pandemi Covid-19 dan pada komponen kognitif, subjek memiliki penilaian yang buruk terhadap kehidupan masa lalu dan masa depan, tidak menikmati kehidupan saat ini, serta memiliki ketidakpuasan di beberapa domain kehidupan seperti keluarga, teman, sekolah, lingkungan hidup, dan diri sendiri. Sebanyak 68,49% subjek mendominasi dalam kategori kesejahteraan subjektif sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif remaja dalam masa pandemi Covid-19 cenderung pada kategori sedang, yang dapat diartikan bahwa subjek dalam kategori ini mempunyai tingkat evaluasi pengalaman emosi dan kepuasan hidup yang cukup baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam masa pandemi Covid-19 cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang cukup baik, di mana rentang ini dapat berpotensi menuju kesejahteraan subjektif yang tinggi namun subjek tidak memperoleh kesejahteraan subjektif yang maksimal. Hal ini dapat digali lebih jauh dari faktor demografi seperti usia yang dimiliki subjek. Berdasarkan keterangan hasil *crosstabulasi* antara variabel kesejahteraan subjektif dan usia subjek, skor kesejahteraan subjektif yang tinggi berada di rentang usia 21 tahun sebesar 38,10% dan disusul usia 22 tahun sebesar 30,16%. Kategori kesejahteraan subjektif yang rendah ditemukan lebih banyak pada kelompok usia yang lebih muda yaitu 20 tahun, sebanyak 27,59% subjek. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Compton & Hoffman (2012), yang menyebutkan

beberapa temuan penelitian mengenai orang yang lebih tua cenderung lebih puas dengan kehidupan daripada rekan-rekan yang lebih muda. Bahkan, hasil penelitian tersebut tetap signifikan ketika faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, dan ras dimasukkan di banyak negara.

Selain variabel kesejahteraan subjektif, penelitian ini juga menganalisis kelekatan remaja terhadap orang tua dalam masa pandemi Covid-19. Armsden dan Greenberg (1987) mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan afeksi antara dua individu yang bertahan lama dan memiliki intensitas yang substansial. Menurut McCartney dan Dearing (2002), ikatan ini dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang memiliki makna khusus dalam hidup mereka, biasanya orang tua. Penelitian Liang, dkk (2021) menunjukkan bahwa ketika menghadapi bencana besar atau kejadian kesehatan masyarakat yang mendadak seperti Covid-19, gaya kelekatan memainkan peran kunci dalam memoderasi hubungan anak dan orang tua. Sehingga, kemampuan orang tua untuk mengendalikan emosi akan memengaruhi emosi anak yang merupakan salah satu aspek kesejahteraan subjektif. Lebih jauh lagi, Cassidy dan Shaver (2016) menyatakan bahwa individu dengan kelekatan yang aman menunjukkan strategi yang lebih adaptif saat dihadapkan pada situasi yang menakutkan, serta cenderung mencari dukungan dari orang tua dan teman. Sebaliknya, individu dengan kelekatan tidak aman cenderung menggunakan respons maladaptif dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Howard & Medway, 2004).

Hasil dari analisis deskriptif pada variabel kelekatan orang tua menunjukkan bahwa kategori kelekatan tinggi dan rendah mempunyai proporsi yang sama yaitu sebanyak 16,67% subjek pada masing-masing kategori. 16,67% subjek masuk dalam kategori kelekatan dengan orang tua yang tinggi, artinya subjek memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua. Subjek berkomunikasi dengan baik dan percaya kepada orang tua, serta tidak merasa terisolasi atau terasing dari orang tuanya. 16,67% subjek lainnya masuk dalam kategori kelekatan dengan orang tua yang rendah, artinya subjek memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tuanya. Oleh karena itu, subjek dalam kategori ini memiliki hubungan yang terasing dari orang tua, tidak berkomunikasi dengan baik, dan tidak mempunyai kepercayaan yang baik terhadap orang tuanya. Sebanyak 66,67% subjek mendominasi dalam kategori kelekatan dengan orang tua yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua dalam masa pandemi Covid-19 cenderung pada kategori sedang, yang dapat diartikan bahwa subjek dalam kategori ini mempunyai tingkat kelekatan yang cukup aman dengan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam masa pandemi Covid-19 cenderung memiliki potensi menuju kelekatan yang tinggi namun subjek tidak memiliki kelekatan aman yang maksimal dengan orang tua.

Temuan lebih lanjut dalam penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan analisis deskriptif *crossstab* antara variabel kelekatan orang tua dengan usia subjek. Dari hasil analisis tersebut, kategori kelekatan orang tua yang tinggi berada di rentang usia 21-22, dengan kelompok usia yang mempunyai kelekatan paling tinggi 32,81% pada subjek berusia 22 tahun, disusul usia 21 tahun sebanyak 26,69%. Sedangkan kategori kelekatan orang tua yang sedang cenderung rendah ditemukan paling banyak pada usia 18-20 tahun. Pada rentang usia 10-19 tahun, remaja sering terlibat konflik dengan orang tua menurut hasil penelitian Valizadeh (2018), karena pemberontakan remaja terhadap otoritas. Perilaku mereka bertentangan dengan keinginan, kepercayaan, dan pendapat orang tua. Pemberontakan terhadap otoritas sebagian besar terkait dengan perubahan fisik, mental dan sosial remaja selama periode ini.

Salah satu hal yang dapat mengakibatkan konflik antara orang tua dan anak adalah perubahan karena adanya keinginan remaja untuk mandiri dan membentuk identitas. Di sisi lain, remaja cenderung berminat untuk meniru dan berperilaku serupa dengan rekan-rekannya, sehingga menyebabkan hubungan yang lebih berjarak antara orang tua dan remaja. Hal ini perlu diperhatikan karena menurut Howard dan Medawy (2004), kelekatan yang aman pada masa remaja dapat memprediksi keterampilan coping yang lebih konstruktif dan peningkatan keterampilan sosial yang signifikan pada usia 16 hingga 18 tahun (Allen, dkk., 2002). Pada penelitian ini, kelekatan rendah paling banyak ditemukan pada subjek berusia 20 tahun sebanyak 20,31%. Padahal, beberapa temuan sebelumnya menyebutkan bahwa kualitas hubungan orang tua-remaja meningkat pada remaja akhir seperti yang ditemukan oleh hasil penelitian Hadiwijaya, dkk (2017) menyatakan bahwa dari usia 16 hingga 20 tahun ada peningkatan prevalensi remaja yang mengubah hubungan dengan orang tuanya menjadi harmonis.

Di tengah meningkatnya kekerasan domestik dalam masa pandemi, serta terbatasnya aktivitas fisik dan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan antara remaja dengan orang tua dan kesejahteraan subjektif pada remaja berada di tingkatan sedang atau cukup baik selama masa pandemi Covid-19. Pada konteks Indonesia, hubungan orang tua dan remaja bersifat jangka panjang, didukung dengan studi empiris Hakim dkk. (2012) yang menemukan bahwa tingkat kepercayaan anak Jawa di mana sampel penelitian ini diambil, terhadap orang tuanya relatif tinggi. Nilai-nilai Jawa (asah, asih, dan asuh) yang digunakan dalam praktik *parenting* memungkinkan anak mempunyai pengalaman kelekatan yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut memfasilitasi hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua, didukung dengan adanya rasa hutang budi dan ketergantungan kasih sayang kepada orang tua yang dimiliki oleh anak (Walvaren & Lieshout, 1999).

Remaja yang mempunyai kelekatan aman dengan orang tua cenderung mempunyai kepercayaan kepada orang tua yang terbentuk atas adanya keyakinan bahwa orang tua hadir saat anak membutuhkan. Kepercayaan ini bersifat *mutual*, di mana orang tua mempercayai anaknya dengan mendukung anak, dan anak mempercayai orang tua dengan mengandalkan orang tua. Hasil penelitian Noriah, dkk. (2010), menyoroti enam elemen yang diperlukan untuk membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Di antaranya adalah; daya tanggap (responsif), pengertian, kepercayaan bersama, harapan, rasa hormat, dan aksesibilitas. Di masa-masa sulit seperti pandemi Covid-19, kepercayaan yang terjalin antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan bagi anak yang saat ini dibatasi aktivitasnya dari bertemu dengan teman sebaya dan interaksi fisik dengan dunia luar. Kepercayaan yang dibangun atas dasar pengertian, responsivitas, rasa hormat, antara orang tua dan anak terbukti membantu dalam membentuk kelekatan yang aman (Noriah, dkk., 2010).

Mereka yang merasa dirinya tinggal di lingkungan yang dapat dipercaya, menurut penemuan Helliwell dan Wang (2010) memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang jauh lebih tinggi. Jika dilihat dari komponen kognitif kesejahteraan subjektif, salah satu hal yang membentuk evaluasi dalam kepuasan hidup yang baik adalah kepuasan terhadap keluarga. Kepuasan terhadap keluarga merupakan salah satu domain kehidupan yang menunjang kesejahteraan subjektif individu. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wenk, dkk (1994) yang mengemukakan bahwa hubungan keluarga termasuk hubungan orang tua-anak, memengaruhi kesejahteraan anak dan remaja. Oleh karena itu, kepercayaan yang dibangun antara anak dan orang tua, membuat anak merasa aman dan puas

dengan keluarganya. Dengan ini, salah satu komponen kognitif kesejahteraan subjektif terkait kepuasan terhadap keluarga dapat terpenuhi.

Ayah, ibu, dan anak sebagai inti keluarga perlu memperhatikan komunikasi, yang mana komunikasi adalah dimensi lain dari kelekatan. Komunikasi dalam hal ini merujuk pada persepsi anak terhadap orang tua mengenai kepekaan dan kemauan mendengar dari orang tua, serta tingkat, kualitas, dan keterlibatan komunikasi antara orang tua dan anak. Hasil penelitian dari Yulianingsih, dkk (2020) menunjukkan bahwa secara spesifik, peran orang tua saat pandemi beberapa di antaranya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak dan menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak akan membantu anak dalam melepaskan afek negatif yang ditahan oleh anak.

Meskipun demikian, masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif selain kelekatan dengan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Runi, dkk. (2021) bahwa faktor-faktor kesejahteraan subjektif yaitu faktor internal di antaranya; mampu bersyukur, memaafkan, mempunyai karakter pribadi yang positif, menghargai diri, spiritualitas, dan kualitas kesehatan mental positif dapat menciptakan kesejahteraan subjektif yang berkualitas tinggi. Menurut Runi, dkk. (2021) faktor internal lain seperti perbedaan jenis kelamin, ketidakamanan ekonomi, pengangguran, dan gejala gangguan kesehatan mental dapat menurunkan kualitas kesejahteraan subjektif. Faktor eksternal seperti hubungan positif dengan orang lain, dukungan keluarga, dan prestasi akademik yang baik dapat mendukung terciptanya kehidupan yang berkualitas. Selain itu, paparan stresor kehidupan seperti pandemi Covid-19, dapat mengurangi kesejahteraan subjektif.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan antara kelekatan orang tua dengan kesejahteraan subjektif pada remaja di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan antara lain: (a) Bagi subjek penelitian (remaja): Mempertahankan dan meningkatkan kembali nilai-nilai kesejahteraan subjektif dan kelekatan orang tua, sehingga nantinya dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap kesejahteraan diri dan orang lain; (b) Bagi orang tua: Meningkatkan kualitas hubungan dengan anak, di antaranya dengan melakukan komunikasi yang empatik dan pengertian, berusaha merespon kebutuhan remaja dengan tanggap, dan menghindari perilaku maupun perkataan yang membuat anak merasa tidak dihargai; (c) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Menjadikan pembelajaran jarak jauh sebagai kesempatan untuk membangun hubungan harmonis antara remaja dan orang tua, salah satunya dengan memberikan permainan edukasi yang interaktif antara remaja dan orang tua untuk berkomunikasi intens dalam menyelesaikan tugas bersama; (d) Bagi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia: Memberikan pelatihan secara berkala terhadap orang tua untuk memperbaiki kualitas hubungan antara orang tua dan remaja; serta (e) Bagi peneliti selanjutnya: Dapat menambahkan variabel demografis yang lain dalam penelitiannya.

## Rujukan

- Amindoni, A. (2020, Mei 19). Perempuan kian 'terperangkap' di tengah pembatasan sosial Covid-19: 'Saya tak mau menyerah tanpa perlawanan'. *BBC News Indonesia*. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52713350>
- Allen, J. P., Marsh, P., McFarland, C., McElhane, K. B., Land, D. J., Jodl, K. M., & Peck, S. (2002). Attachment and autonomy as predictors of the development of social skills and delinquency during midadolescence. *Journal of consulting and clinical psychology, 70*(1), 56–66
- Antaramian, S. P., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2008). Adolescent life satisfaction. *Applied Psychology, 57*(1), 112-126. doi:10.1111/j.1464-0597.2008.00357.x
- Armsden, G., & Greenberg, M. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal Of Youth and Adolescence, 16*(5), 427-454. doi: 10.1007/bf02202939
- Azwar S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Azwar S. (2019). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Baradja, A. (2005). *Psikologi perkembangan: Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya*. Jakarta: Studia Press
- Baskara, B. (2020, April 18). Rangkaian peristiwa pertama Covid-19. *Bebaskompas.id*. Diakses dari <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-Covid-19/>
- Bestari, N. P. (2021, Agustus 3). PPKM diperpanjang, ini update sekolah tatap muka. *CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210803070139-37-265609/ppkm-diperpanjang-ini-update-sekolah-tatap-muka>
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2016). *Handbook of attachment: theory, research, and clinical applications* (3rd edition). New York: The Guilford Press
- Compton, W. C & Hoffman, E. (2012). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to positive psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin, 125*(2), 276–302
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist, 55*(1), 34–43
- Diener, B., & Diener, T. (2004). *The psychology of subjective well-being*. Daedalus: Academic Research Library
- Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Happiness Study, 7*, 397–404. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *The science of optimal happiness*. Boston: Blackwell Publishing
- Diener, E. (2009). Introduction—The science of well-being: reviews and theoretical articles by Ed Diener. *Social Indicators Research Series, 1–10*. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6_1)
- Diener, E., & Chan, M.Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology, Health and Well-Being, (3)*, 1–43
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist, (70)*, 234-242. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0038899>
- Embu, W. S. (2020, April 29). 407 anak alami kekerasan selama pandemi, butuh konsultasi psikolog. *Merdeka.Com*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/407-anak-alami-kekerasan-selama-pandemi-butuh-konsultasi-psikologi.html>

- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The inventory of parent and peer attachment—revised (ippa-r) for children: a psychometric investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice*, 12(1), 67–79
- Hadiwijaya, H., Klimstra, T., Vermunt, J., Branje, S., & Meeus, W. (2017). On the development of harmony, turbulence, and independence in parent–adolescent relationships: A five-wave longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 46, 1772–1788. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0627-7>
- Hakim, M. (2012). The contents of Indonesian child-parents attachment: an indigenous and cultural analysis. *The International Society for Social and Behavioural Development Bulletin*, 2, 11–15
- Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). The basis of children's trust towards their parents in Java, Nagemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 3–16
- Hapsari, H. I. (2016). *Dinamika psikologis anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga*. [Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016]. Diakses dari <https://repository.usd.ac.id>
- Hari, C. (2012). *Seri psikologi perkembangan; perkembangan anak sejak pertumbuhan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Helliwell, J. F., & Wang, S. (2010). Trust and well-being. *International Journal of Wellbeing*, Vol. 1, No. 1, 42–78
- Herawati, N. & Edi, F. R. S. (2016). *Aplikasi komputer untuk psikologi: Statistical package for social science (SPSS)*. Malang: AE Publishing
- Heryanah. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.15692>
- Holmes, J. (2001). *John Bowlby and attachment theory*. London: Routledge
- Howard, M. S., & Medway, F. J. (2004). Adolescents' attachment and coping with stress. *Psychology in the Schools*, 41(3), 391–402
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., ... & Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel Coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140673620301835>
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2020, Maret 31). Presiden putuskan pembatasan sosial berskala besar opsi atasi dampak Covid-19. *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Diakses dari <https://setkab.go.id/presiden-putuskan-pembatasan-sosial-berskala-besar-opsi-atasi-dampak-covid-19/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) (Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020)*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari: <http://kemdikbud.go.id/main/files/download/51e9b72ef92c6d8>
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (n.d.). *Peta sebaran Covid-19 Indonesia*. Diakses pada Mei, 9, 2021, dari <https://Covid19.go.id/peta-sebaran>
- La Guardia, J. G., Ryan, R. M., Couchman, C. E., & Deci, E. L. (2000). Within-person variation in security of attachment: A self-determination theory perspective on attachment, need fulfillment, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(3), 367
- Liang, Z., Delvecchio, E., Cheng, Y., & Mazzeschi, C. (2021). Parent and child's negative emotions during Covid-19: The moderating role of parental attachment style. *Frontiers in Psychology*, 12, 598
- Marcia, A. (2021, Januari 8). Ragam istilah pembatasan di RI: New normal, PSBB, hingga PPKM Jawa-Bali. *Kumparan*. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/ragam-istilah-pembatasan-di-ri-new-normal-psbb-hingga-ppkm-jawa-bali-1uvz9Q9cJyY/full>

- Mashabi, S. (2020, April 20). Daftar 18 daerah yang terapkan PSBB, dari Jakarta hingga Makassar. *Kompas.Com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/20/05534481/daftar-18-daerah-yang-terapkan-psbb-dari-jakarta-hingga-makassar?page=all>
- McCartney, K. & Dearing, R. (2002). *Child Development*. USA: Macmillan Reference USA
- Mönks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: What do adolescents say? *Child & Family Social Work, 22*(1), 175–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- Nugroho, D. W. (2020). Literature review: Transmisi Covid-19 dari manusia ke manusia di Asia. *Journal of Bionursing, 2*(2), 101–112
- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (attachment) ibu – anak di tengah Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2013). *OECD Guidelines on measuring subjective well-being*. Paris: OECD Publishing
- Öztürk, A., & Mutlu, T. (2010). The relationship between attachment style, subjective well-being, happiness and social anxiety among university students'. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 9*, 1772–1776
- Pavot & Diener. (2004). The subjective evaluation of well-being in adult-hood: Findings and implication. *Ageing International, Spring 2004, 29*(2), 113-135
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman komunikasi keluarga saat social distancing pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 346-359
- Raissachelva, E.P., & Handayani, E. (2020). Hubungan kelekatan orang tua dan teman terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang ditinggalkan orang tua yang bekerja sebagai buruh migran. *Jurnal Ilmu dan Profesi Psikologi, 4*(1), 12-22
- Rakhman, M., Tentama, F., & Situmorang, N. Z. (2018). Gambaran subjective well-being anak perempuan pada komunitas rumah belajar indonesia bangkit (RBIB) di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper" Community Psychology"*, 1–27
- Savithri, A. (2020, April 5). Google catat mobilitas pengguna turun di tengah wabah corona. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200404160241-185-490324/google-catat-mobilitas-pengguna-turun-di-tengah-wabah-corona>
- Sroufe, L. A., (2003). Attachment categories as reflection of multiple dimensions: Comment on fraley and spieker. *Journal of Developmental Psychology, 39*(3), 413-416
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2020, Mei 11). *Covid-19 and children in Indonesia: An agenda for action to address socio-economic*. Diakses dari [https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-05/Covid-19-and-Children-in-Indonesia-2020\\_0.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-05/Covid-19-and-Children-in-Indonesia-2020_0.pdf)
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan. Terjemahan oleh Noermalasari Fajar Widuri*. Jakarta: Erlangga
- Valizadeh, L., Zamanzadeh, V., Rassouli, M., & Farshi, R. M. (2018). Concerns of parents with or raising adolescent children: a qualitative study of Iranian families. *Journal of caring sciences, 7*(1), 27–33. <https://doi.org/10.15171/jcs.2018.005>
- Veenhoven, R (2011). *Greater Happiness for a greater number: is that possible? if so, how?* New York: Oxford University Press

- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150
- Wei, M., Liao, K. Y. H., Ku, T. Y., & Shaffer, P. A. (2011). Attachment, self-compassion, empathy, and subjective well-being among college students and community adults. *Personality Journal*, 79(1), 191–221. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-6494.2010.00677.x>
- Wenk, D., Hardesty, C.L., Morgan, C.S., & Blair, S.L. (1994). The Influence of parental involvement on the well-being of sons and daughters. *Journal of Marriage and Family*, 56, 229-234
- World Health Organization. (2020, Juli 9). *Pernyataan keilmuan: Transmisi SARS-CoV-2: Implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi*. Diakses dari [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/Covid19/transmisi-sars-cov-2--implikasi-untuk-terhadap-kewaspadaan-pencegahan-infeksi---pernyataan-keilmuan.pdf?sfvrsn=1534d7df\\_4](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/Covid19/transmisi-sars-cov-2--implikasi-untuk-terhadap-kewaspadaan-pencegahan-infeksi---pernyataan-keilmuan.pdf?sfvrsn=1534d7df_4)
- World Health Organization. (n.d.). *Coronavirus Disease (Covid-19) weekly epidemiological update and weekly operational update: Coronavirus disease 2019 (Covid-19) situation report*. Diakses pada Agustus, 19, 2020, dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>